

HANDEP HAPAKAT DALAM PEMASANGAN BENDERA MERAH PUTIH UNTUK MEMPERKUAT IDENTITAS NASIONAL DAN MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT KELURAHAN PETUK BUKIT

Cristi Devi Darnita^{1*}, Astrinitasillahi¹, Fikri¹, Hafidzatul Muslimah², Husnul Khatimah², Kartini², Lingchiani³, Mardionoe³, Monika¹, Rinaldi², Shiddiq², Muslimah²

¹Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

³Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

*Koresponden penulis: cristidevidarnita@iaknpky.ac.id

Abstrak

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama mengimplementasikan nilai dan ajaran agama secara adil dan seimbang merupakan ciri dari moderasi. Perlunya di bangun pola pikir masyarakat dalam menyikapi keragaman dengan bijak, toleransi dan keadilan. Hal tersebut dapat membentuk identitas nasional masyarakat tidak hanya dari nilai-nilai lokal yang ada di daerah salah satunya adalah nilai tradisi handep hapakat, namun ditambah dengan sikap dan pola pikir moderasi beragama. Kedua nilai tersebut dapat membangun masyarakat yang bernilai luhur berupa local gineus serta bersikap moderasi beragama. Metode yang di pakai dalam pengabdian masyarakat yaitu metode ABCD (Asset Based Community-driven Development). Metode ini memiliki fokus utama yakni memperkuat identitas nasional dan moderasi beragama dengan pengembangan aset masyarakat dan sumber daya alam yakni kayu melalui budaya sosial handep hapakat. Kegiatan handep hapakat pemasangan Bendera Merah Putih bertujuan untuk meningkatkan identitas nasional masyarakat.

Kata Kunci:

handep hapakat; penguatan identitas nasional; moderasi beragama

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat di era digital dengan seluruh aktivitas manusia yang hampir semua bisa dilakukan melalui alat elektronik yang dimiliki tidak dipungkiri menjadikan masyarakat semakin individualis dan mementingkan diri sendiri. Sikap individualis tidak hanya terjadi di masyarakat perkotaan namun merambah pada kehidupan masyarakat pedesaan. Pengaruh tersebut tanpa disadari mengerus salah satu tradisi kearifan lokal masyarakat Dayak khususnya di Kalimantan Tengah yaitu tradisi *handep hapakat* yang telah diwarisi secara turun-temurun. *Handep hapakat* sebagai salah satu ciri khas kehidupan masyarakat yang masih ada dan dijadikan nilai yang dapat merajut kebersamaan masyarakat. Tradisi *Handep hapakat* memiliki makna gotong royong, saling tolong menolong, dan saling bekerjasama dalam melakukan kegiatan. Dengan adanya tradisi handep maka dapat terwujud sikap untuk saling membantu dalam meringankan beban kerabat (Husni, 2020).

Berbekal modal sosial berdasarkan nilai *handep hapakat* yang di aktualisasikan oleh masyarakat, maka kelompok KKN Nusantara Moderasi Beragama melihat hal tersebut sebagai *asset* yang perlu dikembangkan. Pengembangan tradisi *handep hapakat* salah satunya dilakukan dengan cara pelaksanaan kegiatan gotong-royong pemasangan Bendera Merah Putih dalam rangka perayaan tujuh belas Agustus. Kegiatan pemasangan Bendera Merah Putih pada bulan Agustus, tidak hanya untuk pengaktualisasian nilai *handep hapakat* yaitu gotong-royong. Kegiatan tersebut juga termasuk dalam upaya mahasiswa KKN dalam memperkuat identitas nasional masyarakat di daerah. Penguatan identitas nasional masyarakat sangat perlu dilakukan pada masyarakat yang plural di Indonesia. Menurut Erwin (2010) identitas nasional dari suatu bangsa tidak selalu berkembang secara statis, namun perkembangan identitas nasional bergerak secara dinamis karena manusia senantiasa berinteraksi dengan bangsa dan kebudayaan lain. Sebagai dasar masyarakat dalam berinteraksi, identitas nasional masyarakat perlu selalu diperkuat dikarenakan identitas nasional merupakan salah satu bentuk kepribadian bangsa dalam mewujudkan integritas, kredibilitas, serta harkat dan martabat bangsa (Zubaid, 2010). Demi membentuk masyarakat dengan nilai identitas nasional yang baik maka nilai luhur dan nilai dalam menghargai keberagaman sangat perlu dijunjung. Nilai dalam keberagaman akan muncul dari sikap moderat masyarakat dalam menghargai pluralisme di masyarakat. Sikap moderat diartikan bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dalam membentuk sikap moderat, masyarakat perlu dibekali cara pandang dalam moderasi beragama. Menurut Saifuddin (2019) moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam hal beragama. Menurutnya moderasi beragama adalah sebagai proses memahami serta mengimplementasikan nilai dan ajaran agama secara adil dan seimbang, sehingga dapat menghindari masyarakat dari perilaku ekstrem. Sikap dan pemikiran moderat dalam beragama penting untuk dimiliki masyarakat yang membangun jaringan sosial pada masyarakat plural dan multikultural dalam hal ini di Indonesia. Dikarenakan cara tersebut dapat membangun pola pikir masyarakat dalam menyikapi keragaman dengan bijak, toleransi dan keadilan. Hal tersebut dapat membentuk identitas nasional masyarakat tidak hanya dari nilai-nilai lokal yang ada di daerah salah satunya adalah nilai tradisi *handep hapakat*, namun ditambah dengan sikap dan pola pikir moderasi beragama. Kedua nilai tersebut dapat membangun masyarakat yang bernilai luhur berupa *local gineus* serta bersikap moderasi beragama.

Realitas yang ada di lokasi KKN Nusantara Moderasi Beragama, tradisi *handep hapakat* sebagai salah satu *local gineus* yang melekat dalam identitas nasional masyarakat belum sepenuhnya diterapkan dalam semua aspek kehidupan. Hal tersebut terjadi karena belum ada yang memperkenalkannya kepada masyarakat setempat. Sehingga dengan adanya mahasiswa KKN diharapkan dapat membantu dan memberikan pemahaman baru serta

membangkitkan semangat kebangsaan bagi masyarakat melalui *handep hapakat* pemasangan Bendera Merah Putih.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan KKN Nusantara Moderasi Beragama yang dilaksanakan di Kelurahan Petuk Bukit sebagai wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, dalam pengabdian masyarakat yaitu metode ABCD (*Asset Based Community-driven Development*). Metode ini memiliki fokus utama yakni memperkuat identitas nasional dan moderasi beragama dengan pengembangan aset masyarakat dan sumber daya alam yakni kayu melalui budaya sosial *handep hapakat*. Beberapa tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan antara lain:

1. Sosialisasi kepada masyarakat

Di dalam metode ABCD, tahap paling awal yang harus dilakukan ialah sosialisasi. Dalam proses ini, mahasiswa KKN diminta untuk memberitahukan kepada masyarakat mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan serta menganalisa keadaan sekitar dan keadaan masyarakat agar bisa berbaur. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Nusantara Moderasi Beragama Kelompok III tahap awal yakni melakukan pemberitahuan awal kepada RT setempat bahwasanya ada mahasiswa yang sedang ber-KKN di Kelurahan Petuk Bukit yang akan berlangsung selama 40 hari terhitung semenjak 23 Juli – 31 Agustus 2021. Secara bergantian mahasiswa mendatangi RT 03, RT 02, dan RT 01. Kegiatan ini terlaksana selama 3 hari pertama di Petuk Bukit seperti terlihat di gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Kunjungan Aparat Desa

2. Pembuatan tiang bendera

Pelaksanaan pembuat tiang bendera dilakukan, dimulai dengan pendataan masyarakat. Pendataan dilakukan terhadap siapa saja yang belum memasang bendera merah putih dan mendata masyarakat yang tidak memiliki bendera. Setelah pendataan rampung mahasiswa pun membentuk kepanitiaan dan penetapan divisi. Hasil dari pendataan tersebut, mahasiswa beserta masyarakat mencari kayu untuk tiang bendera bagi masyarakat yang

tidak memiliki tiang bendera, serta membeli bendera bagi masyarakat yang tidak memiliki bendera merah putih. Adapun dana yang dialokasikan untuk membeli bendera di dapatkan dari hasil uang yang dikumpulkan oleh masyarakat setempat. Kegiatan tersebut dilaksanakan seperti di gambar 2.



Gambar 2. Pencarian tiang bendera

3. Pemasangan Bendera Merah Putih

Pemasangan bendera yang dilakukan oleh mahasiswa dan masyarakat dengan berpacar sesuai pembagian kelompok sebelumnya, ada yang melakukan pemasangan di RT 1, RT 2, RT 3, dan tempat ibadah. Setelah selesai pemasangan bendera di setiap rumah warga yang tidak memiliki bendera merah putih maka kami melakukan pemasangan umbul-umbul dan bendera plastik di setiap rumah RT dan tempat ibadah. Setelah pemasangan bendera mahasiswa dan masyarakat bergotong royong membersihkan di sekitar kelurahan Petuk Bukit. Kegiatan tersebut terlihat di gambar 3.



Gambar 3. Pemasangan tiang Bendera

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penguatan identitas nasional melalui kegiatan handep hapakat pemasangan Bendera Merah Putih

Handep hapakat pemasangan bendera merah putih merupakan upaya untuk menguatkan identitas nasional pada masyarakat di Kelurahan Petuk

Bukit. Kegiatan *handep hapakat* pemasangan bendera merah putih menuai pujian dari masyarakat karena ini merupakan pertama kalinya dilakukan di Kelurahan Petuk Bukit. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Nusantara Moderasi Beragama bersama masyarakat yang berada di Kelurahan Petuk Bukit. Kegiatan *handep hapakat* pemasangan Bendera Merah Putih bertujuan untuk meningkatkan identitas nasional masyarakat. Menurut Sebayang (2019) identitas nasional dapat dipertahankan salah satunya dengan melestarikan budaya. Budaya merupakan salah satu bentuk jati diri bangsa, dan oleh karena itu jati diri bangsa tersebut perlu untuk selalu dilestarikan. Tradisi *handep hapakat* salah satu tradisi budaya masyarakat Kalimantan Tengah khususnya di lokasi KKN.

Pelaksanaan kegiatan *handep hapakat* pemasangan Bendera Merah Putih sebagai kegiatan untuk merefitalisasi tradisi *handep hapakat* sebagai salah satu tradisi lokal dan berdampak pada penguatan identitas nasional masyarakat. Koentjaraningrat (1984) menyatakan bahwa wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya. Oleh karena itu *handep hapakat* merupakan wujud dari kebudayaan yang menjadi nilai hidup masyarakat sekitar. Tradisi tersebut dapat menjadi penguat identitas masyarakat, karena tradisi *handep* memiliki nilai-nilai dalam hidup bersosial sebagai warna negara Indonesia. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai religius, gotong-royong, kekeluargaan, solidaritas, dan musyawarah (Purnomo, 2018). Nilai-nilai pada tradisi *handep hapakat* tersebut yang selalu diaplikasikan oleh masyarakat Kelurahan Petuk Bukit pada tatanan sosial, sehingga identitas nasional hanya perlu untuk digabungkan kembali dengan pemasangan bendera Merah Putih pada saat tujuh bela agustus, sebagai salah satu bukti nyata jati diri bangsa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dan kuisisioner yang dibagikan kepada masyarakat di Kelurahan Petuk Bukit mereka merasa sangat terbantu dan merasa senang karena mendapatkan pemahaman baru mengenai penguatan identitas nasional sebagai bagian dari Indonesia. Pola pikir masyarakat setempat mulai terbuka dengan kendala yang dihadapi dan terbuka dengan pemahaman baru yang dibagikan oleh mahasiswa KKN mengenai pola pikir dan cara untuk menumbuhkan rasa kecintaan terhadap NKRI berbingkai moderasi yang menjadi ciri khas Indonesia. Di mana nantinya nilai moderasi yang diperoleh dapat dijadikan sebagai upaya pencegahan paham radikal dan berfungsi untuk menyatukan perbedaan di dalam keberagaman khususnya dalam moderasi beragama, sesuai dengan tema KKN Nusantara Moderasi Beragama 2021.

2. Aktualisasi Kearifan Lokal dalam penguatan moderasi beragama

Tradisi *handep hapakat* adalah budaya yang telah tumbuh dan berkembang di kehidupan masyarakat Kalimantan Tengah. Dianalisis dari nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *handep hapakat*, tentu nilai-nilai tersebut terkandung modal sosial.

Menurut Anshori (2021) modal sosial diartikan sebagai bagian dari institusi sosial seperti kepercayaan, norma atau etika, serta jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dalam bertindak dan berkoordinasi. Fukuyama (1995) menyatakan modal sosial merupakan serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama diantara anggota kelompok yang dapat membangun kerjasama dan saling bertanggung jawab. Sebagai penggagas modal sosial, Fukuyama menggambarkan modal sosial melekat pada nilai-nilai *trust* dan *believe*. Artinya modal sosial mengandung nilai kepercayaan yang mengakar dalam faktor kultural dalam hal ini etika dan moral.

Modal sosial yang melibatkan masyarakat sebagai *asset* yang perlu dikembangkan tentu memiliki nilai ekonomis sehingga terwujud masyarakat yang berkualitas. Modal sosial dalam hal ini mengangkat nilai-nilai aktualisasi tradisi *Handep hapakat* antara lain nilai religius, gotong-royong, kekeluargaan, solidaritas, dan musyawarah yang telah melekat pada masyarakat dalam mengamalkan tradisi tersebut. Dengan hal tersebut maka nilai-nilai dalam tradisi *Handep hapakat* dapat menjadi dasar bagi masyarakat dalam membentuk jaringan sosial untuk menciptakan kualitas sosial masyarakat antara lain kepercayaan, keterbukaan dan kesatuan norma.

Berbekal modal sosial berdasarkan nilai *Handep hapakat* yang di aktualisasikan oleh masyarakat maka kelak masyarakat kita akan semakin maju dan berkualitas serta berpengaruh dengan sikap yang dimiliki oleh manusia antara lain jujur, disiplin serta memiliki tingkat pendidikan yang bermutu (Simanjuntak, 2014). Dengan adanya masyarakat yang bermutu maka masyarakat tersebut semakin terbuka dan dapat membangun jaringan sosial. Dalam membangun jaringan sosial di negara dan daerah yang memiliki pluralitas agama dalam keberagaman, tentu masyarakat perlu memiliki sikap yang moderat.

Sikap moderat diartikan bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dalam membentuk sikap moderat, masyarakat perlu dibekali cara pandang dalam moderasi beragama. Menurut Saifuddin (2019) moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam hal beragama. Menurutnya moderasi beragama adalah sebagai proses memahami serta mengimplementasikan nilai dan ajaran agama secara adil dan seimbang, sehingga dapat menghindari masyarakat dari perilaku ekstrem. Sikap dan pemikiran moderat dalam beragama juga penting untuk dimiliki masyarakat untuk membangun jaringan sosial pada masyarakat plural dan multikultural khususnya di Indonesia. Dikarenakan cara tersebut dapat membangun pola pikir masyarakat dalam menyikapi keragaman dengan bijak, toleransi dan keadilan. Hal tersebut dapat menjadi nilai tambah bagi masyarakat dalam pengembangan modal sosial, dimana modal sosial tidak hanya dari nilai-nilai lokal yang ada di daerah salah satunya adalah nilai tradisi *handep hapakat*, namun ditambah dengan sikap dan pola pikir

moderasi beragama. Kedua unsur dalam modal sosial tersebut dapat membangun masyarakat yang bernilai luhur berupa *local gineus* serta bersikap moderasi beragama.

Pembangunan masyarakat dengan memperkuat modal sosial dari aspek aktualisasi nilai tradisi *handep hapakat* dan karakter moderasi beragama, memiliki dampak yang sangat besar dan signifikan dalam melandasi kemajuan ekonomi dan kesejahteraan negara. Menurut Fukuyama (1995) negara yang dikategorikan sebagai masyarakat dengan tingkat kepercayaan tinggi (*high trust societies*) akan cenderung memiliki keberhasilan ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan masyarakat dengan tingkat kepercayaan rendah (*low trust societies*) cenderung memiliki kemajuan dan perilaku ekonomi yang lebih lambat. Salah satu ciri negara dengan tingkat kepercayaan tinggi salah satunya adalah negara yang memiliki masyarakat dengan moral kerjasama tinggi. Moral kerjasama diukur dari tingkat kejujuran, solidaritas, pemenuhan kewajiban dan rasa keadilan. Guna mencapai masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi (*high trust societies*) maka sangat perlu untuk kita selalu mengaktualisasikan tradisi lokal yang memiliki nilai yang dapat membuat masyarakat semakin maju dan berkualitas dalam hal ini tradisi *handep hapakat*. Selain itu masyarakat perlu untuk selalu mengamalkan sikap moderasi beragama didalam kehidupan sosial untuk membangun pola pikir masyarakat dalam menyikapi keragaman dengan bijak, toleransi dan keadilan.

KESIMPULAN

KKN Nusantara Moderasi Beragama yang dilaksanakan di Kec Rakumpit, khususnya Kel Petuk Bukit merupakan salah satu perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pelaksanaan KKN ini dilaksanakan menggunakan metode pendekatan ABCD yang bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat, dimana mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang membantu proses pengembangan potensi dan *asset* yang ada di Petuk Bukit. Selain itu kegiatan ini juga bertujuan untuk menguatkan identitas nasional masyarakat dan moderasi beragama bagi masyarakat setempat. Mahasiswa-mahasiswi yang ditugaskan ini diharapkan dapat memberi manfaat, dampak positif dan pengetahuan baru bagi masyarakat di Kelurahan Petuk Bukit. Sehingga program kerja yang telah dilakukan oleh mahasiswa diharapkan dapat berguna dan dijaga oleh masyarakat khususnya dalam penguatan identitas nasional dan moderasi beragama

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada bapak/ibu LP2M IAIN Palangkaraya, LP2M IAKN Palangkaraya, dan LP2M IAHN-TP Palangkaraya yang telah menyelenggarakan KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama yang diadakan selama kurang lebih 40 hari. Terima kasih juga kepada bapak lurah dan seluruh ketua RT serta warga setempat yang telah menerima peserta KKN dengan penuh kehangatan dan menyediakan tempat tinggal untuk peserta KKN di Kel. Petuk Bukit.

DAFTAR RUJUKAN

- Anshori, M. I. (2021). *Jurnal Kajian Ilmu Manajemen Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia melalui Strategi*. 1(1), 56–62.
- Erwin, M. (2010). *Pendidikan kewarganegaraan Republik Indonesia*. Refika Aditama.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. Hamish Hamilton.
- Husni, M. (2020). Kearifan Lokal Handep Masyarakat Dayak: Perspektif Cendekiawan Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya. *Jurnal Rihlah*, 8(2), 113–133.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (cet. 11). PT. Gramedia.
- Purnomo, B. (2018). AKTUALISASI NILAI SOSIAL KEMASYARAKATAN “HANDEP HAPAKAT” DALAM UPACARA KEMATIAN PENGANUT HINDU KAHARINGAN. *Jurnal Penerangan Agama Hindu*, 16(2).
- Sebayang, E. R. B. (2019). Mempertahan identitas nasional di era digital. *Rangkiang: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat UP3M STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1(2).
- Zubaid, K. dan A. (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Paradigma.